Peer Coaching sebagai Wahana Guru untuk Berkolaborasi Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi^{*)}

Oleh Sutjipto**)

Abstrak: Dengan kemudahan yang ditawarkan data internet tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang mengoptimalkan fungsi teknologi tersebut, termasuk bidang pendidikan. Salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah adalah apa yang disebut dengan program peer coaching. Peer Coaching adalah suatu strategi pengembangan profesionalisme guru yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antarmitra kerja (peer) yang bersifat collegial dan mengembangkan proses pengajaran, belajar, dan pembelajaran. Dalam peer coaching biasanya para guru secara bersama-sama berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan dan memperbaiki cara-cara mereka mengajar. Hubungan mereka dibangun atas dasar kepercayaan dan kejujuran, bukan ancaman, serta menjamin lingkungan di mana mereka belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, peer coaching tidak menghakimi (non judgmental) dan tidak bersifat evaluatif. Program Peer Coaching memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dengan mengoptimalkan fungsi teknologi informasi dan komunikasi. Peer coaching tidak untuk mata pelajaran tertentu, melainkan untuk semua mata pelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan disiplin ilmu apa pun, termasuk pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran.

Kata kunci: kemitraan, kepercayaan, kolaborasi, mau belajar.

Sebagian bahan dari tulisan ini diambil dan diterjemahkan dari Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide yang merupakan modul yang dibagikan kepada penulis saat mengikuti pelatihan Peer Coaching Program di Bangkok pada Tanggal 29 Agustus sampai dengan 2 September 2005.

[&]quot;) Drs. Sutjipto, M.Pd. adalah Peneliti pada Balitbang Depdiknas.

1. Pendahuluan

Satu hal yang amat kita rasakan saat ini adalah kita telah terbuai oleh adanya kemudahan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk berbagai keperluan. Teknologi informasi dan Lomunikasi yang terus berkembang cenderung akan terus memengaruhi segenap kehidupan kita. Perangkat maupun lunak dari teknologi resebut makin kecil, makin multidan makin kompleks dengan Remampuannya mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyainformasi dan komunikasi yang menembus batas-batas experafis, kedaulatan negara maupun politis. Sementara itu, biaya makin hari cendemany semakin murah.

Gejala umum tersebut jelas

akan memengaruhi seluruh

kehidupan kita, baik sosial,

mi, politik, maupun budaya,

makin banyak diwarnai oleh

mogi informasi dan komunikasi.

makan yang sadar dan

makan jarakat yang sadar dan

makan jarakat yang sadar dan

makan jarakat yang sadar dan

makan dirinya. Demikian pula

makan dirinya. Demikian pula

makan peserta didik haruslah

makan mereka untuk dapat

bersesuai dengan kehidupan era tersebut, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan mutu kehidupan di berbagai bidang semakin menjadi perhatian para pengambil kebijakan di semua lini. Apalagi setelah globalisasi terus bergulir ke seluruh penjuru dunia, ruang, waktu dan batas-batas negara menjadi maya. Dalam kaitan dengan itu, pemerintah telah berupaya untuk menetapkan kebijakan nasional dalam hal teknologi informasi dan komunikasi dengan visi untuk membangun suatu pengetahuan yang berdasarkan Masyarakat Telematika Nusantara pada tahun 2020 dengan Instruksi Presiden dalam penerapan telematika (Inpres No. 6/ 2001 dalam Departemen Dalam Negeri, 2002).

Kehadiran dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang amat cepat, baik ditinjau dari keilmuan ataupun penerapannya. Kajian keilmuan tentunya berkait dengan kajian tentang konsep, teori, hipotesis, dan lain sebagainya dari bidang teknologi informasi dan komunikasi serta pembuktiannya secara ilmiah serta dampaknya terhadap sektor-sektor kehidupan lainnya. Adapun

penerapan berkait dengan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat meliputi berbagai bidang pekerjaan, yang salah satunya adalah bidang pendidikan.

Suka atau tidak suka, mau tidak mau bidang pendidikan (baca: sekolah) mengharuskan suatu proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seoptimal mungkin, dan khususnya perangkat komputer, dan lebih khusus lagi internet. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah tentunya diprogramkan untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan akreditasi sekolah dengan mengoptimalkan fungsi komputer (dalam hal ini internet). Sanguita dan Markus (2004) menyatakan bahwa internet sebagai jaringan yang bersifat global memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan mudah hanya dengan membayar pulsa telepon lokal.

Menurut Brotosiswojo (2003), internet pada dasarnya adalah perpaduan antara kemajuan teknologi informasi dengan telekomunikasi. Teknologi informasi memunculkan cara untuk mengubah

informasi yang tadinya berwujud tulisan, gambar maupun suara menjadi wujud kumpulan lambang bilangan 0 dan 1 yang disebut digital. Dengan bantuan peralatan yang disebut processor seperti yang terdapat di dalam komputer, informasi yang bersifat digital ini diproses dengan kecepatan lebih dari satu miliar langkah dalam setiap detiknya. Hasilnya adalah seperti yang sekarang ini dapat dinikmati oleh pengguna internet, yaitu yang memungkinkan seseorang melakukan akses global terhadap berbagai jenis informasi yang dikehendaki. Internet juga merupakan suatu jaringan dari jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terhubungkan melalui jaringan telekomunikasi.

Perkembangan internet kian hari kian meluas dan semakin merambah ke seluruh pelosok dunia, dan juga pelosok tanah air. Dengan kemudahan yang ditawarkan, terutama sebagai alat komunikasi yang powerful, tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang memberdayakan keberadaan internet, termasuk bidang pendidikan. Dan salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam proses belajar-mengajar di sekolah adalah program Peer Coaching

(terjemahan bebas: bermitra dalam kepelatihan).

2 Apa itu Peer Coaching?

Peer Coaching merupakan suatu gram pengembangan profesisealisme guru di mana guru-guru setuju untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif. Program ini dimaksudkan agar guru-guru memmayai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan messional, dan lain-lain. Misalnya. mereka saling berbagi tentang megi pembelajaran, pendekatan membelajaran, pengorganisasian reserta didik, pengembangan arkulum tingkat satuan pendidikan, mengembangan silabus, pengemrencana pelaksanaan pempengelolaan kelas, berbagi penelitian, dan memperkenalkan aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum mengoptimalkan fungsi dalam hal ini teknologi asi dan komunikasi

awal tahun 1980-an yang sebagai suatu strategi memperbaiki implementasi memperbaiki pembelajaran.

Peer Coaching dilakukan suatu proses perencanaan observasi, dan feedback

daripada suatu evaluasi atau review formal untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan teknik pengajaran (http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf).

Menurut Robbins (1991), peer coaching adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih rekan kerja yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pengajaran yang sedang dilakukan: memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru: berbagi ide; mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas; atau memecahkan sesuatu masalah di tempat kerja (http://www. eaglerockschool.org/NSDC/ PeerCoaching.htm).

Sedangkan menurut Beavers (2001), peer coaching adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran (contohnya dengan pendekatan mata pelajaran dari sudut pandang multikultural) dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengekplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam). Partisipan peer coaching saling menghadiri kelas satu sama lain, mendiskusikan apa yang terjadi, dan

penerapan berkait dengan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam kehidupan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat meliputi berbagai bidang pekerjaan, yang salah satunya adalah bidang pendidikan.

Suka atau tidak suka, mau tidak mau bidang pendidikan (baca: sekolah) mengharuskan suatu proses belajar-mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seoptimal mungkin, dan khususnya perangkat komputer, dan lebih khusus lagi internet. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah tentunya diprogramkan untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan akreditasi sekolah dengan mengoptimalkan fungsi komputer (dalam hal ini internet). Sanguita dan Markus (2004) menyatakan bahwa internet sebagai jaringan yang bersifat global memungkinkan orang dapat berkomunikasi dengan mudah hanya dengan membayar pulsa telepon lokal.

Menurut Brotosiswojo (2003), internet pada dasarnya adalah perpaduan antara kemajuan teknologi informasi dengan telekomunikasi. Teknologi informasi memunculkan cara untuk mengubah

informasi yang tadinya berwujud tulisan, gambar maupun suara menjadi wujud kumpulan lambang bilangan 0 dan 1 yang disebut digital. Dengan bantuan peralatan yang disebut processor seperti yang terdapat di dalam komputer, informasi yang bersifat digital ini diproses dengan kecepatan lebih dari satu miliar langkah dalam setiap detiknya. Hasilnya adalah seperti yang sekarang ini dapat dinikmati oleh pengguna internet, yaitu yang memungkinkan seseorang melakukan akses global terhadap berbagai jenis informasi yang dikehendaki. Internet juga merupakan suatu jaringan dari jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terhubungkan melalui jaringan telekomunikasi.

Perkembangan internet kian hari kian meluas dan semakin merambah ke seluruh pelosok dunia, dan juga pelosok tanah air. Dengan kemudahan yang ditawarkan, terutama sebagai alat komunikasi yang powerful, tidak heran jika saat ini semakin banyak bidang pekerjaan yang memberdayakan keberadaan internet, termasuk bidang pendidikan. Dan salah satu program yang telah memanfaatkan internet dalam proses belajar-mengajar di sekolah adalah program *Peer Coaching*

erjemahan bebas: bermitra dalam epelatihan).

1 Apa itu Peer Coaching?

Feer Coaching merupakan suatu mogram pengembangan profesimalisme guru di mana guru-guru setuju untuk terlibat dan bermartisipasi secara aktif. Program ini fimaksudkan agar guru-guru memmunyai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan mesional, dan lain-lain. Misalnya, mereka saling berbagi tentang pembelajaran, pendekatan membelajaran, pengorganisasian reserta didik, pengembangan berkulum tingkat satuan pendidikan, mengembangan silabus, pengemrencana pelaksanaan pempengelolaan kelas, berbagi penelitian, dan memperkenalkan mek-aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum mengoptimalkan fungsi andogi, dalam hal ini teknologi an komunikasi

Program Peer Coaching dimulai awal tahun 1980-an yang sebagai suatu strategi memperbaiki implementasi um dan teknik pembelajaran.

Peer Coaching dilakukan suatu proses perencanaan suatu proses perencanaan obsersi, observasi, dan feedback

daripada suatu evaluasi atau review formal untuk meningkatkan implementasi kurikulum dan teknik pengajaran (http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf).

Menurut Robbins (1991), peer coaching adalah suatu proses kepercayaan di mana dua atau lebih rekan kerja yang profesional bekerja bersama untuk merefleksikan praktik pengajaran yang sedang dilakukan; memperluas, memperbaiki, dan membangun keterampilan baru; berbagi ide; mengajar satu sama lain, melakukan observasi kelas; atau memecahkan sesuatu masalah di tempat kerja (http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm).

Sedangkan menurut Beavers (2001), peer coaching adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk memperkaya kurikulum dan pedagogi dalam mata pelajaran (contohnya dengan pendekatan mata pelajaran dari sudut pandang multikultural) dan untuk membuat hubungan antara mata pelajaran (contohnya dengan mengekplorasi tempat diaplikasikannya mata pelajaran ilmu pengetahuan alam). Partisipan peer coaching saling menghadiri kelas satu sama lain, mendiskusikan apa yang terjadi, dan

membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Tidak seperti performance-review visits yang membuat tegang guru, kedatangan partisipan peer coaching tidak menimbulkan stress, bahkan menyenangkan, sebab prosesnya didasarkan pada dukungan timbal balik (mutual support). Program Peer Coaching memberikan kesempatan bagi guru untuk membantu satu sama lain guru mitra serta berbagi kelebihan dan kekurangan dalam mengajar. Peer coaching bukan untuk mata pelajaran tertentu sehingga dapat disesuaikan untuk disiplin ilmu apa pun, termasuk pengintegrasian teknologi (http:// wwwpc.innovativeteachers.com/ mpc.web/Sessions/SessionsI/ home.aspx).

Dari dua pendapat tersebut di atas dapat disintesiskan bahwa yang dimaksud dengan peer coaching adalah suatu strategi pengembangan profesionalisme guru yang ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar mitra kerja (peer) yang bersifat collegial dan mengembangkan pengajaran, proses belajar, dan pembelajaran. Dalam peer coaching biasanya dua guru – terkadang tiga atau lebih – bersama-sama berbagi ide-ide baru, melakukan observasi kelas, merefleksikan, dan memperbaiki cara-cara mereka mengajar. Hu-

bungan mereka dibangun atas dasa kepercayaan dan kejujuran, bukaran ancaman serta menjamin lingkungar di mana mereka belajar dan tumbubersama-sama. Oleh karena itu, pee coaching tidak menghakimi (nor judgmental) dan tidak bersifa evaluatif. Program Peer Coaching memfokuskan pada pengembangan kolaborasi, perbaikan serta berbag pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.

Dalam program peer coaching guru menerima dukungan, feedback dan bantuan dari teman sejawatnya (mitranya). Dengan pola bermitra dalam menanggulangi permasalahan pembelajaran tersebut, dari hasil penelitian diperoleh berbagai keuntungan program peer coaching bagi para guru. Beberapa di antaranya yaitu mengurangi rasa terisolasi antarguru, meningkatkan kemampuan untuk mengimplementasikan strategi mengajar baru secara efektif, dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif.

Oleh karena itu, program Peer Coaching pada dasarnya dapat diartikan sebagai wahana berbagi rasa atas pengalaman mengajar para guru dengan suatu prinsip yang bekerja menurut dasar dari guru, untuk guru, dan oleh guru. Metode ini secara sederhana menggunakan kawan

sesama guru sebagai "konselor" mtuk saling membantu agar dapat mengatasi permasalahan pengajaran an pembelajaran yang dihadapi. Karenanya, dalam program peer maching mitra guru hanya berperan sebagai cermin, sebab dia hanya merefleksikan perilaku memperlihatkan sisi lain yang mungkin terabaikan. Dengan demikian, guru dapat menilai perilakunya sendiri, kemudian mengambil suatu keputusan yang ment bagi dirinya.

Mengapa Peer Coaching?

Samini dalam bidang pendidikan kita msakan adanya beberapa kecenmisalnya: (1) bergesernya madigma pembelajaran dari sistem berorientasi pada guru ke sistem berorientasi pada peserta didik: akin banyaknya pilihan sumber wang tersedia sebagai dampak banyak dan mudahnya informasi diperoleh, baik yang bermanfaat maupun yang tidak; (3) makin directukannya standar kualitas global kerangka persaingan global; (4) makin diperlukannya pendidikan maniang hayat (life long learning), m sebagainya.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut secara perlahan pasti akan makin menam-

pakkan wujudnya dalam pembelajaran akibat terus berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, besar kecilnya kadar pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran dan pembelajaran akan dipengaruhi oleh seberapa cepat pelaku pendidikan (utamanya guru) memfasilitasi kecenderungan tersebut vang terwujud dalam proses belajarmengajar. Paling tidak ada dua tujuan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan akademis untuk menunjang pembelajaran dan tujuan administratif untuk menunjang pengelolaan sistem administrasi pendidikan yang bersangkutan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat dampaknya tidak hanya dirasakan di kantor-kantor pemerintah, dunia usaha, dan industri, tetapi juga oleh masyarakat di berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan, baik di kota maupun hingga di pelosok desa. Hal yang mencolok dapat dilihat dari pesatnya perkembangan usaha masyarakat dalam bidang warung telekomunikasi. dalam hal ini Warung Internet (Warnet). Dengan kemajuan yang sedemikian itu, masyarakat semakin memperoleh kemudahan dalam

memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi guna memenuhi kebutuhan hidupnya akan berbagai informasi maupun untuk kepentingan komunikasi.

Dirasakan pula bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga telah merambah ke berbagai sekolah. Saat ini berbagai sekolah telah merespon secara positif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, antara lain dengan melakukan pengadaan laboratorium komputer untuk sekolahnya lengkap dengan internetnya. Bahkan beberapa sekolah telah membuka unit usaha jasa untuk berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi diyakini oleh para ahli telah mampu membantu peserta didik meningkatkan kualitas belajarnya.

Pertanyaannya sekarang ialah: Bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada disikapi oleh para komponen sekolah? Apakah mereka juga sudah memanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut tidaklah mudah, sebab hal tersebut akan saling terkait antara faktor satu

dengan faktor yang lain. Namun, satu hal yang sangat menentukan yang sifatnya sangat mendasar yaitu sikap guru dalam melakukan pembaruan. Manakala sikap para guru masih ogah-ogahan menerima kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (internet, misalnya), lebih-lebih jika mereka masih menganggap bahwa dirinya adalah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, maka para guru tersebut akan tertinggal jauh dalam hal informasi oleh anak didiknya dalam menguasai pengetahuan dan teknologi.

Teknologi merupakan alat atau sarana teknis yang digunakan manusia untuk meningkatkan perbaikan atau penyempurnaan lingkungannya. Teknologi adalah suatu pengetahuan tentang cara menggunakan alat dan mesin untuk melaksanakan tugas secara efisien. Karenanya, teknologi juga dapat dikatakan sebagai pengetahuan, alat, dan sistem yang digunakan untuk membuat hidup lebih mudah dan lebih baik. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan guru bisa berkomunikasi dengan lebih baik dan lebih cepat. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini ada di mana-mana dan dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik (http://www.bergen.org/ technology/defin.html).

Dari rumusan di atas tersebut, salah satu esensi yang dapat dinyatakan adalah bahwa teknologi informasi dan komunikasi itu pada dasarnya merupakan pengetahuan untuk menjawab tentang bagaimana (know how). Artinya, dengan memanfaatkan teknologi informasi am komunikasi dalam proses belajarmengajar, pekerjaan atau tugas mengajar dapat dilaksanakan secara esien. Salah satu contoh aplikasinya malam pembelajaran adalah manakala seorang guru ingin menekankan leaktifan belajar anak didiknya, maka peserta didik dapat diberi tugas menggugah agar mereka mencari merensi dari internet yang akan madikan sebagi preposisi yang akan fiskusikan dalam kelompok maupun dalam kelas. Dalam konteks seperti ini, guru tidak lagi harus memberikan ilmu dengan mah kepada anak didiknya, mamun peran guru telah bergeser emeai fasilitator.

Banyak bukti telah diungkapkan para ahli bahwa jika teknologi masi dan komunikasi dimandan dengan baik dan benar akan mengubah pola-pola pememasalah. Namun para ahli juga masalah bahwa teknologi tersebut dapat diperlakukan sebagai masel bebas tunggal, dan prestasi

belajar peserta didik tidak sematamata hanya ditentukan oleh sebaik apa pun para peserta didik mencapai hasil tes standar, tetapi ditentukan juga oleh kemampuan/keterampilan berpikir peserta didik, misalnya berpikir kritis, berpikir analitis, membuat inferensi, dan pemecahan masalah. McKinnon mengemukakan bahwa hanya sebagian kecil aplikasi teknologi (misalnya: drill, latihan, tutorial) yang berkaitan dengan pembelajaran yang terarah (directed instruction); sebagian besar lainnya (misalnya: pemecahan masalah, aplikasi multimedia, telekomunikasi) dapat meningkatkan tidak hanya pembelajaran yang terarah, tetapi juga lingkungan yang konstruktif, tergantung pada bagaimana para guru mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Teknologi informasi dan komunikasi dikatakan dapat memberikan suatu solusi praktis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan (http://www.unicttasforce.org). Dalam kaitan ini, keberhasilan untuk memecahkan masalah proses belajar-mengajar dan yang mengarah pada peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan adalah sepenuhnya sangat bergantung dan ditentukan oleh guru yang melaksanakan pengajaran

dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri Mempertimbangkan dampak dari suatu teknologi informasi dan komunikasi apa pun menuntut suatu pemahaman tentang bagaimana teknologi itu dimanfaatkan di dalam kelas dan tujuan belajar yang ditetapkan oleh guru yang terlibat, tentunya di samping pengetahuan tentang jenis penilaian yang digunakan untuk menilai peningkatan prestasi belajar peserta didik, dan kesadaran tentang hakikat perubahan yang kompleks di lingkungan sekolah itu sendiri.

Berbagai ragam dan macam pilihan yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar salah satunya ialah pendidikan berbasis komputer (computer-based education). Pendidikan berbasis komputer adalah bentuk lain dari aplikasi teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan yang menggunakan komputer sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran atau mengelola proses belajar-mengajar kepada peserta didik. Di samping itu, dengan perangkat komputer tersebut guru juga dapat diberdayakan dalam memanfaatkan dan mengolah strateginya agar proses belajarmengajar dapat berjalan lebih efisien. Namun, apa pun teknologi informasi

dan komunikasi yang akan digunakam baik oleh guru maupun peserta didik dalam pendidikan hendaknya didukung oleh infrastruktur yang memadai. Sebab bila tidak ada dukungan infrastruktur, penerapan teknologi dan informasi malah akan menjadi beban dan masalah.

Lebih dari itu, siapa pun yang terlibat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi haruslah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Untuk itu, perlu adanya latihan dan pelatihan guna menyesuaikan diri dengan program yang disiapkan agar sesuai dengan tuntutan yang dikembangkan. Oleh karena itu, dalam rangka pelatihan, diperlukan seperangkat atau bahan yang harus dipersiapkan untuk dilatihkan kepada calon pengguna, yaitu guru. Untuk itulah kehadiran program Peer Coaching dirasa penting dan perlu digulirkan.

Dari sekelumit uraian di atas dapat dirasakan betapa teknologi informasi dan komunikasi (baca: internet) dapat memberi sumbangan yang cukup besar pada penyelenggaraan proses belajar-mengajar dan pendidikan pada umumnya. Dengan mewujudkan perangkat keras dan lunak serta sekaligus menghadirkannya di tengah-tengah pembelajaran, harapannya kita benar-

menempatkan peserta didik di angah-tengah pembelajaran yang mkelilingi berbagai sumber belajar tan layanan belajar yang pada mya dapat menempatkan sekolah a wahana pembentukan pribadi manusia Indonesia yang diharapkan memiliki performance yang adaptable, yang benar-benar menjadi wah condrodimuka-nya sumber ana manusia Indonesia. Di samping program yang akan diberlakukan a sekolah juga menuntut jenis keterampilan khusus bagi pengmanya. Karenanya, pembentukan keterampilan itu juga perlu disesuaikan dengan tuntutan teknologi sang baru dan frekuensi penyesuaian dengan kecepatan perubahan eknologi itu sendiri. Oleh karena itu, guru yang akan mengembangkan moses belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tentulah memperhatikan hal-hal tersebut sebagai mbu-rambu pelatihannya.

Sejalan dengan itu, saat ini kegiatan pelatihan guru cenderung beralih pada peran pelatih yang berbeda. Kadang-kadang seorang pelatih/instruktur diperlukan dan bertindak lebih sebagai pembimbing, menyediakan gagasan-gagasan dan sumber-sumber atau mengajar suatu keterampilan baru kepada mitra guru

lain untuk berkolaborasi. Namun pada waktu yang lain, pelatih dapat bertindak sebagai mitra untuk bekerja bersama-sama dalam merencanakan dan/atau menerapkan suatu pengajaran. Bahkan, pada lain waktu, pelatih dapat memakai suatu topik pelatihan khusus untuk membantu guru mitra yang berkolaborasi guna mengembangkan kompetensikompetensi dan melihat kaitan antara teknologi yang digunakan dan kurikulum satuan pendidikan yang dirancang. Dalam peran khusus ini seorang pelatih bisa menggunakan keterampilan berkomunikasi seperti menguraikan dengan kalimat sendiri (paraphrasing) dan keterampilan bertanya untuk membantu seorang guru mitra berpikir lebih dalam tentang suatu bahan kajian tertentu.

4. Model-model Peer Coaching

Model-model peer coaching digambarkan, didefinisikan, dan dinamakan dengan berbagai cara. Setiap model memiliki sedikit perbedaan, tetapi semuanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu untuk meningkatkan proses pengajaran serta belajar itu sendiri, dan kesemuanya memberdayakan teman sejawat/rekan/mitra kerja untuk mencapai tujuan itu.

Peer Coaching pada umumnya - tapi tidak dibatasi pada hal tersebut - melibatkan seseorang guru (coach) yang melakukan kegiatan mengobservasi guru lain (mitra). Karenanya, salah satu cara untuk menggolongkan model-model peer coaching yang berbeda yaitu dari informasi apa yang diperoleh selama observasi berlangsung dan apa yang telah dilakukan terhadap informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka Peer Coaching dibagi atas model: (1) Mirror Coaching. Dalam mirror coaching, coach hanya mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra yang diobservasi. Setelah observasi, coach memberikan data tersebut kepada guru mitra agar dianalisis. Kegiatan tersebut merupakan akhir dari keterlibatan coach; (2) Collaborative Coaching. Dalam collaborative coaching, coach masih mengumpulkan data yang diminta oleh guru mitra, tetapi dalam post-conference, coach dan guru mitra bersama-sama menganalisis data. Coach memandu guru mitra untuk mengadakan self-reflection dengan mengajukan pertanyaanpertanyaan yang membantu guru mitra menganalisis apakah tujuan pembelajaran yang dilaksanakan telah tercapai atau apa yang menyebabkan tujuan pembelajaran tercapai; (3) Expert Coaching. Dalam expert coaching seorang tenaga ahli berlaku sebagai coach. Tenaga ahli tersebut dapat menjadi mentor yang bekerja semata-mata untuk guru baru pada suatu sekolah atau daerah. Tenaga ahli tidak terbatas hanya untuk mengumpulkan data yang diminta oleh guru selama observasi, tetapi juga membuat catatan observasi. Selama post-conference seorang tenaga ahli tersebut memandu dan memimpin diskusi (http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm).

Cara lain untuk menggolongkan model-model peer coaching yaitu berdasarkan strategi pengembangan profesional yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, Peer Coaching dibagi atas: technical coaching, team coaching, collegial coaching, cognitive coaching, dan challenge coaching. Technical coaching dan team coaching memfokuskan pada penggabungan kurikulum baru dan teknik pengajaran ke dalam cara mengajar guru yang biasa digunakan. Collegial coaching dan cognitive coaching mencoba untuk mengembangkan cara mengajar guru yang telah ada dengan memperbaiki teknik, mengembangkan hubungan antar rekan kerja (collegiality), meningkatkan dialog profesional, dan membantu guru untuk merefleksikan cara mengajar mereka. Sedangkan model ketiga, yaitu challenge coaching, memfokuskan pada bagaimana mengdentifikasi dan memberi perlakuan pada masalah khusus dan dapat gunakan pada konteks yang lebih laas dibanding ruang kelas seperti sekolah atau tingkatan kelas (http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubs2003-5.pdf).

Bagaimana Memulai Peer Coaching?

Memulai dan melaksanakan program Peer Coaching tidaklah sulit, tetapi memerlukan banyak waktu. Oleh lerena itu, waktu merupakan faktor mag amat penting dalam melakamakan program Peer Coaching. Pasangan atau guru mitra harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan riset, dan bekerja Coach ataupun guru mitra juga waktu khusus yang disesuaikan iadwal mengajar dalam kelas untuk diobservasi oleh teman mereka selama jam pelajaran Faktor lainnya ialah bahwa per coaching perlu ada pelatihan yang teratur dan sekolah secara berkelan-(http://wbserver3.ascd.org/ peercoaching.html).

Faktor berikutnya ialah berkait dengan peer. Disadari sepenuhnya bahwa memilih mitra merupakan hal yang sensitif. Beberapa program menganjurkan untuk memilih sendiri, sedangkan program lain merekomendasikan pendekatan yang lebih terstruktur (lewat jalur resmi birokrasi, misalnya pimpinan sekolah). Kepercayaan antarmitra sejawat merupakan komponen yang penting. Hal ini disebabkan karena kebanyakan strategi pelatihan (coaching) dan peninjauan (review) melibatkan beberapa bentuk observasi kelas. Oleh karena itu, guru mitra perlu mengadakan pertemuan awal (preconference) di mana mereka bertemu mendiskusikan untuk tuiuan pembelajaran, dinamika kelas, dan apa yang dilihat selama observasi. Selain itu diadakan pula pertemuan akhir (post-conference) di mana mereka meninjau ulang pelajaran, model pembelajaran baru, dan bekerja sama untuk pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan.

Melatih mengintegrasikan teknologi sering terjadi secara tidak formal, seperti percakapan-percakapan diruang kelas, ruang makan, atau setelah usai sekolah. Hal ini juga merupakan suatu kegiatan yang sangat dianjurkan. Sebagai contoh,

seorang guru mitra mungkin menunjukkan dia sedang mengajar suatu unit dari perang saudara (civil war), dan seorang pelatih (coach) bisa menindaklanjuti percakapan tersebut dengan mengirim e-mail kepada guru mitra beberapa referensi dari internet khusus tentang perang saudara dengan saran-saran penggunaannya kepada anak didiknya. merencanakan Untuk mengajarkannya, seorang pelatih harus terbiasa dengan beberapa kunci sumber yang terdapat di web yang relevan dengan isi pelajaran dan perangkat lunak milik guru mitra yang tersedia di sekolah, dan mengetahui bagaimana dan di mana untuk melacak pelajaran dan sumber-sumber tertentu tadi. Petunjuk langkah demi langkah atau perangkat lunak bimbingan lain merupakan sumbersumber lain yang bermanfaat bagi para guru mitra yang berkolaborasi. Dengan demikian para pelatih dapat menyimpan sumber-sumber ini ke portofolio yang dibuat secara online pada program Peer Coaching.

Memeragakan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi merupakan satu dari beberapa strategi pelatihan yang paling efektif dalam program peer coaching. Seorang pelatih dapat memeragakan suatu pelajaran dengan

mengundang seorang guru mitra yang berkolaborasi untuk mengamati suatu pelajaran atau pelatihan tersebut atau secara tim mengajar suatu pelajaran dengan guru yang bekerja sama. Cara lain untuk memeragakan adalah dengan memajang hasil kerja peserta didik di dalam atau di luar ruang kelas, dan secara teratur berbagi contoh-contoh pekerjaan peserta didik pada pertemuan-pertemuan guru mitra selanjutnya. Dalam hal ini, para guru mitra mendapatkan gagasan-gagasan baru dan menciptakan kesempatan untuk mendiskusikan cara-cara mengintegrasikan teknologi baru dalam proses belajar-mengajarnya.

Kadangkala pelatih dapat berpartisipasi dalam siklus pelatihan secara penuh dengan guru mitra yang lain untuk menilai keterampilanketerampilan, menetapkan tujuantujuan, menetapkan indikatorindikator, mempersiapkan bahanbahan, menerapkan kegiatan, dan merefleksikan serta menjelaskan. Ketika merencanakan dengan para guru mitra, pelatih hendaknya mengupayakan untuk mendefinisikan proyek-proyek peserta didik yang membutuhkan kerja yang mendorong keterlibatan baik intelektual. emosional maupun sosial. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan

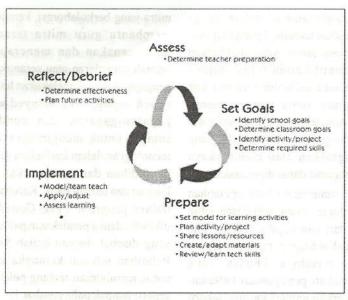
berkolaborasi dalam mengmegrasikan teknologi yang berpusat ata suatu proses yang melibatkan megidentifikasian tujuan-tujuan mercapaian indikator tertentu dan merciptaan suatu rencana mengmegrasian teknologi ke dalam suatu atau proyek peserta didik yang meningkatkan atau memperkaya melajaran dapat diperagakan.

Di samping itu, ketika pelatihan memerlukan suatu penjelasan lebih amiut dari coach, pelatih boleh saja andak sebagai peran melatih guru misalnya khusus yang memerlukan penggunaan keteramberkomunikasi khusus, seperti menafsirkan dan membuat permensintesiskan, mengmalisis, dan lain sebagainya. Dengan mengunakan keterampilan-ketemangilan ini, seorang pelatih dapat mengunakan hasil-hasil dari pengeriset mereka, praktik-praktik dan rancangan kurikulum pendidikan untuk membantu mana mitra yang berkolaborasi dalam bungkan penggunaan tekmangi ke pencapaian tujuan medelajaran untuk dilaksanakan.

Pelatihan peer coaching merusuatu proses. Para peserta dentifikasi dengan siapa kan bekerja, mengidentifikasi dengan seorang guru mitra yang berkolaborasi, kemudian membantu guru mitra tersebut merencanakan dan menerapkan sebuah pengajaran atau serangkaian pengajaran. Untuk melakukan hal ini, coach seyogyanya menyediakan gagasan-gagasan dan sumbersumber untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum satuan pendidikan dan menawarkan dukungan dan umpan balik. Karenanya, dalam program Peer Coaching dikenal adanya pendekatan pelatihan yang disebut dengan istilah Siklus Pelatihan sebagai kerangka kerja untuk memikirkan tentang pelatihan seperti tampak pada gambar 1.

6. Komponen Pendukung Program Peer Coaching

Kesuksesan program Peer Coaching sering kali tergantung pada lingkungan sekolah. Apakah terdapat hubungan antarrekan sekerja (collegiality) yang baik? Apakah merasa nyaman dalam mengambil risiko dan meminta pertolongan pada guru mitra? Apakah terdapat staf pengembangan untuk mendorong terjadinya peer coaching? Apakah ada peran dari para pembina di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota? Apakah terdapat dukungan secara baik dari kepala



Sumber: Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide

Gambar 1: Siklus Pelatihan Peer Coaching

sekolah? Sejauh mana peran komite sekolah terhadap program peer coaching? Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan untuk keseluruhan proses keterlaksanaan atau ketidakterlaksanaan program peer coaching yang dilakukan oleh para guru. Namun yang pasti jika dalam program peer coaching yang dilaksanakan oleh para guru terdapat parameter, seperti terjalinnya persahabatan, adanya umpan balik, terdapat kegiatan analisis, adaptasi, dan dukungan,

maka hal itu sudah merupakan suatu keberhasilan program *peer coaching* itu sendiri.

Persahabatan, indikasinya ialah terjalinnya hubungan para guru dalam berdiskusi tentang kesuksesan dan kegagalan mereka dalam menggunakan model pembelajaran baru dan mengurangi rasa terkungkung mereka. Umpan balik, yaitu para guru mengungkapkan tujuan pembelajaran mereka, saling memberikan umpan balik tentang keterampilan-

pembelajaran baru. Analisis,
para guru saling membantu
meningkatkan kemampuan
seka sehingga teranalisis secara
dan fleksibel. Adaptasi, yaitu
guru bekerja sama untuk
mesuaikan model pembelajaran
apa yang dibutuhkan peserta
di kelas. Sedangkan yang
masud dengan dukungan ialah
masu apa pun yang dibutuhkan
mitra (peer) untuk memulai

Unsur lain yang penting ialah kolaborasi antar peer. Tamanikasi dan kolaborasi meruman unsur penting dalam program Coaching: Kolaborasi berarti menetapkan jadwal pertemuan, pakati tujuan, rencana-rencana meram kerja), dan tugas-tugas du dengan tetap memperhatikan esan, impro-visasi, kesesuaian, latar belakang, minat, dan bahasan, serta bermuara/ pada kesepakatan untuk membantu peserta didik belajar dan mercapai keberhasilannya. Para guru menajaran dan pembelajaran yang dan bekerja sama dengan sekolah dan teman sejawat meyakinkan bahwa pelatihan

(coaching) merupakan bagian dari rencana pengembangan profesi keguruannya. Para guru dengan seluruh komponen sekolah berkolaborasi mengintegrasikan teknologi dalam penerapan kurikulum satuan pendidikan di sekolahnya.

Agar program Peer Coaching dapat berjalan efektif diperlukan komponen pendukung antara lain: (1) hubungan yang didasari kepercayaan antar semua partisipan; (2) dukungan administratif - emosional, organisasi maupun pendanaan; (3) staf pengajar dari perguruan tinggi dan atau tenaga ahli yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru; (4) optimisme terhadap adanya suatu peningkatan; (5) pendekatan penilaian untuk mengukur keberhasilan suatu eksperimen; (6) waktu luang untuk peer coaching; dan (7) dana untuk pelatihan. Komponenkomponen tersebut menunjukkan pentingnya kepercayaan antar peer, perencanaan logistik, tersedianya sumber daya, adanya dukungan administrasi, dan perlunya evaluasi.

Di samping itu, terdapat beberapa hal yang perlu dimiliki oleh peer untuk mendukung keterlaksanaan program Peer Coaching. Oleh Sebab itu, untuk menjadi guru yang ber-peer yang benar bukanlah hal yang gampang karena ini menyangkut kepribadian seseorang (guru sejawat). Bagaimana mitra kita mau terbuka dan berkata jujur kalau ternyata kita misalnya dikenal suka ngember atau cuek bebek. Untuk itu, syarat pertama menjadi partisipan peer coaching adalah memiliki sifat bisa dipercaya, jujur, perhatian, empati; dan cerdas dalam arti cepat tanggap terhadap permasalahan pengajaran dan pembelajaran. Bekal lain yang perlu dimiliki peer ialah: (1) penerimaan terhadap dorongan mitra, yaitu peer harus bisa menerima apa pun macam keinginan peer yang bersifat untuk peningkatan mutu proses belajar-mengajar; (2) memiliki sikap percaya diri, yaitu guru harus mampu mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Sikap positif tersebut akan membantu meningkatkan kepercayaan diri peer dalam berinteraksi atau memberikan informasi kepada mitra sejawat. Selain harus mampu meningkatkan kepercayaan diri, peer juga harus mampu meningkatkan kepercayaan diri peer-nya agar dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya; (3) toleransi pada perbedaan, yaitu peer harus memperlakukan setiap teman sejawatnya secara berbeda karena latar belakang sifat dan kepribadian. Selain itu, peer juga perlu mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Peer harus bisa menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh mitranya; dan (4) mengembangkan rasa humor. Rasa humor diperlukan ketika peer kita terlihat terlalu tegang atau cemas sehingga dapat membuat suasana menjadi cair dan rileks, bukan selalu bertampang serius dan bersikap menggurui (diadaptasi dari: Jadi Peer Educator Why Not, Agung A. N., Kompas, 30/9/2005).

7. Karakteristik Guru dan Sekolah yang Siap untuk Peer Coaching

Karakteristik guru yang siap untuk program Peer Coaching adalah: (1) mampu melihat perlunya dan tujuan peer coaching; (2) mampu melihat bahwa peer coaching menyenangkan; (3) memiliki kemampuan untuk melihat bahwa tidak apa-apa melakukan kesalahan dan menanyakan hal-hal yang mendasar; (4) belajar terbuka dan terbuka untuk dibantu; (5) dapat berhubungan baik dengan peer coach-nya; (6) memiliki komitmen untuk belajar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru; (7) mampu mengambil risiko dan kegagalan; (8) kelas yang fleksibel termasuk keinginan untuk mengubah cara mengajar, kurikulum, dan jadwal pelajaran; dan (9) mampu mendayagunakan kesempatan ini. Sebagai contoh, sejumlah guru menginginkan sejumlah pelatihan, mamun tidak secara penuh menggabungkan teknologi dalam kelas mereka; para guru yang siap kelasnya menyusun kelompok kerja dan belajar berbasis proyek lebih suka menggabungkan teknologi dalam merikulum satuan pendidikan mereka.

Di samping itu, menurut para guru, karakter sukses guru yang melaksanakan program Peer Coaching adalah sebagai berikut: (1) kemampuan membangun kepercayaan dengan peersnya; (2) dapat membujuk guru lain menjadi pelatih; 3 membangun berdasar apa yang abutuhkan guru mitra; (4) mau belajar mengenai software baru; (5) bermain dalam tim; (6) berkomunikasi dengan baik dan mau mendengarkan guru lain; (7) mengetahui apa yang erjakan guru di kelas; (8) dapat menunjukkan bagaimana mengubah apa yang para guru kerjakan menjadi baik, tidak menyajikan teknologi sebagai tambahan masalah; (9) memberi pilihan kepada para guru dan mempersilahkannya untuk memumskan apa yang berguna untuknya; (10) selalu mempunyai rencana mendukung dalam masalah teknologi: (11) pengorganisasian tinggi, memerlukan rencana yang baik

dengan para guru; (12) etos kerja kuat; (13) mempunyai pengertian dalam hal kerja ekstra/lembur, termasuk menulis pelajarannya sendiri untuk guru pengganti pada saat melakukan pelatihan; (14) menyediakan keselamatan pengambilan risiko lingkungan, misalnya adalah tidak mengancam, tidak menghakimi, dan menerima, (15) luwes, (16) seseorang yang tidak memandang rendah para guru dan berkata: "Mengapa anda tidak biasa melakukannya?" (17) mempunyai pengetahuan yang dalam dan luas untuk membantu para guru pada pengintegrasian teknologi termasuk pengetahuan tentang strategi instruksional yang tepat; (18) pengetahuan bagaimana mengorganisasikan atau memperkaya teknologi dalam kelas; dan (19) dikenal oleh staf sebagai guru yang kuat dan memiliki integritas.

Sedangkan karakteristik sekolah yang siap untuk melaksanakan program Peer Coaching adalah sebagai berikut: (1) seluruh komponen sekolah kompak untuk membantu satu sama lain; (2) adanya kemauan yang kuat untuk membangun tujuan yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi; (3) staf pengajaran dapat menggunakan komputer dengan baik

dan mampu mengambil risiko; (4) guru-guru di sekolah tersebut melihat dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat dan mencoba strategi mengajar baru; (5) memberi kesempatan untuk jadwal guru yang fleksibel; dan (6) budaya sekolah adalah terbuka untuk project-based learning (http://pe.innovativeteachers.com/mpe.web/Sessions/SessionsI/home.aspx).

8. Kendala-kendala yang Berhubungan dengan Program Peer Coaching

Program Peer Coaching pada dasarnya dapat dikatakan sebagai program yang memiliki arah dan orientasi proses belajar-mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan dimanfaatkannya seoptimal mungkin teknologi tersebut (baca: internet) untuk belajar, mengajar, dan pembelajaran. Oleh karena itu keberadaan perangkat komputer yang terhubungkan dengan jaringan komunikasi secara online merupakan salah satu kendala yang masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah di Indonesia. Menurut Purwanto (2004), pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dapat terselenggara dengan baik apabila persyaratan yang terkait dengan ketersediaan teknologi (infrastruktur), penguasaan pengetahuan keterampilan untuk mengembangkan content, dukungan policy (Depdiknas Pusat, Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota, dan pimpinan institusi sekolah), dan kesiapan dipenuhi. Tanpa masyarakat terpenuhinya keempat syarat tersebut, proses belajar-mengajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Kendala lain, di samping perlu waktu khusus untuk adaptasi dengan program dan biaya ekstra untuk operasional kegiatan program peer coaching, beberapa permasalahan yang mungkin timbul dari program peer coaching di sekolah antara lain kurangnya pelatihan, adalah terbatasnya sumber daya, dan kurangnya evaluasi. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peer coaching memerlukan kegiatan pelatihan yang berkualitas supaya coach dapat mengembangkan program pengembangan profesionalisme guru ini menjadi lebih efektif (http:// www.temple.edu/lss/pdf/ publications/pubbs2003-5.pdf).

Disadari sepenuhnya bahwa beberapa sekolah dan daerah memiliki akses yang terbatas untuk pengembangan profesionalisme guru. Dalam hal program peer coaching, guru akan sering meninggalkan kelasnya untuk mengobservasi guru lainnya sehingga perlukan guru pengganti. Selain itu, diperlukan waktu untuk merencanakan bersama dan mengembangkan rencana pembelajaran. Permasalahan lainnya adalah sumber administrasi dan logistik yang harus Epecahkan dengan melakukan melokasi dan restrukturisasi sekolah schingga program peer coaching mat berjalan efektif.

Mengembangkan proses evalesi dari program peer coaching di sekolah atau tingkat daerah merupakan hal yang penting untuk berhasilan program peer coaching. Beberapa sekolah dan daerah tidak memiliki kemampuan untuk menenmkan cara-cara agar program peer coaching berpengaruh terhadap dan peserta didik. Oleh karena dibutuhkan kerja sama dengan miversitas dan atau institut atau arganisasi yang memiliki kemampuan mengevaluasi program peer coaching.

Simpulan

program pengembangan pengembang

guru setuju untuk terlibat dan berpartisipasi. Program ini dimaksudkan agar guru-guru mempunyai kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, kecakapan profesional, dan lain-lain. Misalnya mereka saling berbagi tentang strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, mengorganisasi peserta didik, mengelola kelas, penemuan ide-ide baru, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memperkenalkan aspek-aspek kurikulum, maupun memperdalam materi kurikulum.

Program peer coaching berisi antara lain: (1) aplikasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi; (2) integrasi teknologi yang efektif dalam proses belajarmengajar; (3) standar dan referensi belajar-mengajar; (4) aplikasi teori belajar dalam mendesain pembelajaran; (5) komunikasi, kolaborasi yang efektif, dan diskusi on-line; dan (6) referensi unsur-unsur penting pada aktivitas pembelajaran.

Keberadaan program peer coaching bagi seorang guru merupakan suatu hal yang amat penting, karena di sinilah mereka merasa diterima di lingkungannya, memperoleh kenyamanan, mengenal dunia pendidikan (pengajaran) yang lebih luas, dan menemukan mitra untuk berbagi profesionalisme.

Lebih dari itu, masing-masing anggota peer coaching dapat saling memengaruhi sehingga mereka memiliki pandangan dan pikiran yang sama. Maka tak heran jika ke depan peer coaching ini memiliki ketergantungan dan ikatan yang kuat, bahkan tak jarang melebihi ikatan keluarga sekolahnya sendiri.

Kehadiran program peer coaching memang harus diberi perhatian yang cukup serius oleh komponen sekolah. Tak jarang masalah-masalah yang timbul dalam diri seorang guru merupakan hasil evaluasi diri, bahkan sangat mungkin hasil dari interaksi atau dorongan teman-temannya sendiri, mulai dari ide-ide, pikiran, sikap maupun perilaku sebagai guru, sehingga dunia peer coaching ini bisa menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk disinggahi.

Di samping itu, dengan adanya peer coaching, Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota juga dapat memanfaatkan program ini karena mereka akan memperoleh beberapa keuntungan, misalnya: (1) peningkatan sumber daya manusia yang lebih profesional; (2) kemandirian para guru lebih termotivasi, lebih bangkit, kesulitan-kesulitan mereka lebih terwadahi; (3) dalam suasana kemitraan antarguru

dimungkinkan dapat berimbas ke peserta didik yang dapat menimbulkan adanya tutor sebaya; (4) lebih menjamin kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota secara cepat dan merata untuk sampai ke sekolah; (5) memperkaya wawasan guru (juga peserta didik) sehingga guru dapat mengikuti perkembangan wacana kependidikan yang sedang menjadi tren. Dalam hal apa pun wacana baru yang sedang menjadi tren dalam diskursus global dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif; (6) terjadinya komunikasi antarguru yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat; (7) membantu penyebar luasan informasi pendidikan ke guru dan atau peserta didik di daerah tertentu secara merata, misalnya berkait dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, silabus dan RPP, metode, dan pendekatan-pendekatan tertentu, yang pada gilirannya dapat mengurangi disparitas pendidikan; dan (8) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi intelektualitasnya.

Meskipun ada kendala di depan kita karena berbagai keterbatasan sumber daya yang ada sebagai pelaku pendidikan, namun harus ada yang berani memulainya. Bahkan menurut informasi yang penulis peroleh, saat ini di beberapa daerah dilaksanakan program peer maching ini, misalnya forum MGMP mata pelajaran tertentu di DKI Jakarta abagai rintisan. Lewat kerja sama mang saling menguntungkan dengan berbagai pihak (misalnya Microsoft mang telah memprogramkan Microsoft

Partners in Learning Regional Training for Partners di Bangkok sebagaimana telah penulis ungkapkan di atas) yang memiliki concern yang sama, pemberdayaan peer coaching perlu dibumikan di bumi pertiwi.

Pustaka Acuan

Agung, A. N. 2005. Jadi *Peer Educator Why Not*. Harian *Kompas*, 30/9/2005. Heavers (2001). Sumber dari: http://pc.innovativeteachers.com/mpe.web/Sessions/Session1/home.aspx

Hrotosiswojo, Benny Suprapto. 2003. Liku-liku *e-Education*. Dalam Andriani, Durri *et al. Cakrawala Pendidikan*: e-Learning dalam Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.

Departemen Dalam Negeri. 2002. Kelembagaan Komunikasi dan Informasi dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. http://www.depdagri.go.id

fryer, Wesley A. 2001. Strategy for effective Elementary Technology Integration. http://www.wtvi.com/teks/integrate/tcea2001/powerpointoutline.pdf http://pc.innovativeteachers.com/mpc_Web/Sessions/Sessions1/home.aspx http://pe.innovativetveachers.com/mpe.web/Sessions/SessionsI/home.aspx http://wbserver3.ascd.org/ossd/peercoaching.html

http://www.bergen.org/technology/defin.html

http://pc.innovativeteachers.com/MPC_Web/CoachingResourceCenter/CRCHome.aspx

http://pc.innovativeteachers.com/mpc_web/Portfolio/Home.aspx http://www.temple.edu/lss/pdf/publications/pubbs2003-5.pdf.

http://www.unicttasforce.org/

Purwanto. 2004. Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Rangka Mewujudkan Keunggulan Proses Belajar. *Jurnal Teknodik*, No. 15/VIII/Teknodik/Desember. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, Depdiknas.

- Robbins (1991). Sumber dari: http://www.eaglerockschool.org/NSDC/PeerCoaching.htm
- Sanguita, Chris and Markus. What is the Internet. (online). Diakses 23 Maret 2004. (http://dotlrn.uni-heidelberg.de/wp/display/26424/27033.wimpy).
 - Microsoft Peer Coaching Program Facilitator's Guide. The Puget Sound Center for Teaching, Learning, and Technology. http://www.pugetsoundcenter.org/splash.html.